

# **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Diagram turus Kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya Ditinjau dari Perbedaan Gender**

**Virna Dwi Agustin<sup>1\*</sup>, Andini Wulan Cahyani<sup>2</sup>, Bagus Rahmad Wijaya<sup>3</sup>, Siti Indayati<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas Trunojoyo Madura  
220611100150@student.trunojoyo.ac.id

## **Abstract**

*This research was conducted based on the results of interviews and observations, which showed that there were differences in mathematics scores between male and female students in class II A of SDN Kedung Cowek 1 Surabaya, especially when working on practice questions from the teacher. The purpose of this research is to see whether students' critical thinking skills differ based on gender. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The number of subjects in this study is 33 students, consisting of 17 females and 16 males. The method used in this research is descriptive qualitative. The research data were collected through direct communication/interviews, test techniques, direct observation, and documentation. The research instruments used included interview sheets, observation sheets, and story problem (test) sheets. The results of this research show that gender does not affect the critical thinking skills of second-grade students at SDN Kedung Cowek 1 Surabaya. This is proven by the average score of male students being 78.34 and female students 75, both of which fall into the moderate ability category. Although there are differences in how male and female students solve problems, these differences do not significantly affect their level of critical thinking skills. This similarity is also shown in the results of the six critical thinking indicators, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation, in which both male and female students showed relatively balanced results on each indicator.*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya, yang terlihat saat mengerjakan soal latihan dari guru. Kondisi ini berdampak pada interaksi sosial siswa di kelas, di mana beberapa siswa perempuan menunjukkan penolakan saat dikelompokkan bersama siswa laki-laki dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 33 siswa, terdiri dari 17 perempuan dan 16 laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan menggunakan komunikasi langsung/ wawancara, teknik tes, pengamatan/ observasi langsung, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar soal cerita (tes). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SDN Kedung Cowek 1 Surabaya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan rata-rata skor siswa laki-laki sebesar 78,34 dan siswa perempuan sebesar 75, dimana keduanya termasuk dalam kategori kemampuan sedang. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara siswa laki-laki dan perempuan menyelesaikan soal, perbedaan tersebut tidak memengaruhi secara garis besar terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis mereka. Kesamaan ini juga terlihat dari hasil pada enam indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi, di mana siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang relatif seimbang pada masing-masing indikator.

**Keywords:** *Critical Thinking Ability, Tally Diagram, Gender*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Bp dkk., 2022). Pembelajaran matematika sebagai bagian dari pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang rasional dalam menghadapi suatu masalah (Wibowo dkk., 2022). Mata pelajaran matematika adalah muatan wajib pada semua jenjang sekolah, mulai dari tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah (SMP/MTs/SMA/MA/SMK) sampai pada tingkatan perguruan tinggi (Saabighoot, 2022). Matematika adalah ilmu yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahaminya membutuhkan kemampuan berpikir secara logis. Matematika menuntut siswa untuk berfikir secara logis, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah (Hanggara dkk., 2022). Untuk mencapai pemahaman tersebut, guru perlu memperhatikan keterkaitan antar skema pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat hubungan antara satu konsep matematika dengan konsep lainnya. Dalam pembelajaran matematika, termasuk pada materi diagram turus, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa mampu memahami data, menginterpretasikan informasi, serta menyajikan hasil analisis secara tepat. Materi diagram turus yang diajarkan di kelas II sekolah dasar bertujuan untuk melatih siswa membaca, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data sederhana. Penguasaan terhadap materi ini tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal, melainkan juga kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam konteks ini (Hidayanti & Syahri, 2020).

Matematika dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematis. Sebaliknya, untuk menyelesaikan masalah dalam matematika, siswa juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat hubungan saling mendukung antara matematika dan keterampilan berpikir kritis (Purwaningsih & Harjono, 2023.) Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Yulianti dkk., 2022). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan dari *Critical Thinking* yang ditujukan kepada siswa agar mereka dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran di kelas, berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat memberikan jawaban secara mendalam dan kritis, bukan hanya sekadar menjawab, tetapi juga mempertimbangkan konsep dan prinsip seperti apa (what), bagaimana (how), dan mengapa (why) (Istiqomah & Indarini, 2021). Menurut (Susilawati dkk., 2020) Berpikir kritis adalah cara berpikir secara mendalam dan hati-hati untuk mengambil keputusan tentang apa yang sebaiknya dipercaya atau dilakukan, dengan alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yakni keterampilan dan disposisi. Ciri-ciri utama dari berpikir kritis antara lain bersifat aktif dan informatif, berpikiran terbuka dan adil, serta memiliki keraguan yang sehat dalam mengambil keputusan secara mandiri. Keterampilan ini sangat penting karena mendukung efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan. Keterampilan berpikir kritis melibatkan proses kognitif yang mendorong siswa untuk berpikir sesuai dengan kapasitas mereka dan mampu merenungkan solusi terhadap suatu permasalahan. Selain itu, keterampilan ini juga membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara lebih akurat. Berdasarkan pendapat Facione, terdapat enam aspek keterampilan kognitif dalam berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dari Facione sebagai acuan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi. Instrumen yang digunakan adalah soal cerita. Soal cerita merupakan bentuk permasalahan yang memuat beberapa pertanyaan berbasis data numerik, yang memungkinkan siswa menggunakan berbagai pendekatan untuk menerapkannya dalam konteks matematika. (Cahyani & Sritresna, 2023) Menyatakan bahwa soal cerita merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi. Untuk itu siswa dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut. Namun kebanyakan siswa beranggapan bahwa soal cerita sulit karena dalam menyelesaikan soal

cerita tidak dapat diselesaikan dengan satu langkah saja, siswa harus melalui beberapa tahapan yang memerlukan pemahaman dan keterampilan yang baik dalam memahami soal, melakukan perhitungan dan keterampilan menarik kesimpulan (Utami & Puspitasari, 2022). Biasanya, soal seperti ini dituangkan dalam kalimat-kalimat yang menyiratkan permasalahan yang membutuhkan keterampilan berhitung untuk menyelesaikannya. Pemecahan masalah merupakan elemen penting dalam pembelajaran matematika. Proses ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis karena keduanya merupakan bagian penting dari matematika. Proses pemecahan masalah mencakup empat langkah utama yaitu memahami masalah, merancang rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali hasil penyelesaian. Siswa memiliki berbagai strategi dalam pemecahan masalah, dan strategi ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan gender, karena gender juga berperan dalam membentuk cara berpikir seseorang (Wahyuningtiyas dkk., 2024).

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris dan secara umum merujuk pada perbedaan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Para pakar umumnya sepakat bahwa lingkungan keluarga dan sekolah turut mempengaruhi hasil belajar antara laki-laki dan perempuan. Menurut Diene Helpert pada tahun 1995 yang menyatakan bahwa meskipun perbedaannya tidak begitu mencolok, perempuan biasanya lebih unggul dalam bidang seni, bahasa, membaca, serta komunikasi baik lisan maupun tulisan. Di sisi lain, laki-laki cenderung sedikit lebih baik dalam hal matematika dan penalaran logis. Penelitian yang dilakukan oleh Rubin pada tahun 1993 juga menyimpulkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan kecerdasan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, meskipun ada perbedaan di beberapa aspek tertentu. Myers pada tahun 2006 pun menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang jelas (Mustika dkk., 2022). Menurut (Hidayatullah dkk., 2022) menyatakan bahwa secara umum para ahli setuju bahwa hasil belajar yang diakibatkan oleh perbedaan gender adalah hasil bias gender di rumah dan lingkungan sekolah. Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi juga pada cara memperoleh pengetahuan matematika.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil pengerjaan soal latihan antara siswa laki-laki dan perempuan pada materi diagram turus. Selain itu, beberapa siswa perempuan tampak enggan ketika harus dikelompokkan dengan siswa laki-laki dalam kegiatan pembelajaran matematika. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa hal ini cukup sering terjadi, dan mempengaruhi dinamika kerja kelompok dalam pembelajaran. Temuan awal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara jenis kelamin dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan diatas dirasa perlu dilakukan penelitian terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa agar guru dapat memberi pengajaran yang tepat untuk setiap kategori siswa, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Diagram Turus Kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya Ditinjau dari Perbedaan Gender". Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa laki-laki dan perempuan serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adil bagi semua siswa (Wahyuningtiyas dkk., 2024).

## **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedung Cowek 1 Surabaya, pada 17 April 2025 dilanjutkan sampai dengan 6 Mei 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (descriptive research), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya secara sistematis dan faktual. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II A dengan jumlah 33 siswa diantaranya 17 siswa perempuan dan 16 siswa laki laki, serta Guru kelas II A. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin dalam pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal cerita matematika,
2. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran,

3. Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas
4. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, dan arsip pendukung lainnya.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar soal, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan tabel penilaian berpikir kritis berdasarkan indikator dari Facione (The Delphi Report dalam Yudha dkk., 2023). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara merangkum temuan utama dari hasil wawancara, observasi, dan tes, lalu membandingkannya antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan enam indikator berpikir kritis, yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi.

Berikut adalah tabel pedoman penilaian yang digunakan oleh peneliti Facione dalam *The Delphi Report* dan ditulis kembali dalam (Yudha dkk., 2023) yaitu:

**Tabel.1** Pedoman Penilaian Berdasarkan Keterampilan Berpikir Kritis

No	Komponen Proses Berpikir Kritis	Indikator
1.	Interpretasi	Siswa mampu memahami informasi yang diketahui dalam soal, memahami apa saja yang ditanya dalam soal dan siswa mampu mengkomunikasikan kembali ide pokok permasalahan dengan kata-kata sendiri secara lisan, tulisan, gambar atau diagram. Siswa memenuhi indikator Interpretasi apabila mampu menuliskan kembali data dalam tabel, dengan presentase penilaian sebesar (15%).
2.	Analisis	Siswa mampu mengidentifikasi, membuat rencana berdasarkan informasi yang didapat dalam soal dan menghubungkan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal dengan memberi penjelasan yang tepat. Siswa memenuhi indikator analisis apabila mampu mengelompokkan dan memetakan data untuk dibuat dalam bentuk diagram turus, dengan presentase penilaian sebesar (15%).
3.	Evaluasi	Siswa mampu menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar dalam melakukan perhitungan. Siswa memenuhi indikator evaluasi apabila memeriksa apakah jumlah turus sesuai dengan angka dibuktikan dengan mampu menuliskan turus dengan benar, dengan presentase penilaian sebesar (15%).
4.	Inferensi	Siswa dapat menyimpulkan dari apa yang ditanyakan secara logis. Siswa memenuhi indikator Inferensi apabila mampu menarik kesimpulan dari data turus dengan benar, dengan presentase penilaian sebesar (15%).
5.	Eksplanasi	Siswa dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil. Siswa memenuhi indikator eksplanasi apabila mampu menjelaskan cara berpikir atau alasan dalam menyusun jawabannya, dengan presentase penilaian sebesar (20%).
6.	Regulasi	Siswa dapat menerapkan keterampilan dalam menganalisis dan evaluasi diri sendiri untuk mengkonfirmasi, memvalidasi atau mengkoreksi penalaran atau hasil. Siswa memenuhi indikator regulasi apabila mengoreksi Kembali dan melakukan perbaikan apabila ada kekeliruan, dibuktikan dengan tidak adanya jawaban yang salah dalam penulisan, dengan presentase penilaian sebesar (20%).

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian  
Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rendah	Sedang	Tinggi
(<65)	(65 – 79)	(80 – 100)

Sumber:  
KEMDIKBUD, 2016

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kemampuan proses berpikir kritis siswa kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya termasuk dalam kriteria baik, yang didasarkan dari hasil pengerjaan soal cerita matematika materi diagram. Berikut merupakan hasil analisis proses berpikir kritis.

**Tabel 3.** Subjek Penelitian

No	Kode Siswa	L/P	Skor	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
1.	IYH	L	100	Tinggi
2.	A	P	100	Tinggi
3.	A	L	95	Tinggi
4.	A	L	95	Tinggi
5.	Z	P	95	Tinggi
6.	N	L	92,5	Tinggi
7.	N	P	91	Tinggi
8.	A	L	90	Tinggi
9.	A	L	90	Tinggi
10.	ASA	P	90	Tinggi
11.	ASF	P	90	Tinggi
12.	R	L	86	Tinggi
13.	T	L	85	Tinggi
14.	N	P	82,5	Tinggi
15.	N	P	80	Tinggi
16.	P	P	77,5	Sedang
17.	D	L	76	Sedang
18.	L	P	75	Sedang
19.	D	P	75	Sedang

20.	A	L	73,5	Sedang
21.	B	P	73,5	Sedang
22.	K	P	72,5	Sedang
23.	D	L	70	Sedang
24.	Z	L	69,5	Sedang
25.	A	L	65	Sedang
26.	FRRT	L	65	Sedang
27.	A	P	65	Sedang
28.	B	L	59,5	Rendah
29.	N	P	58	Rendah
30.	H	P	52,5	Rendah
31.	A	P	52	Rendah
32.	A	P	45,5	Rendah
33.	MRP	L	41,5	Rendah

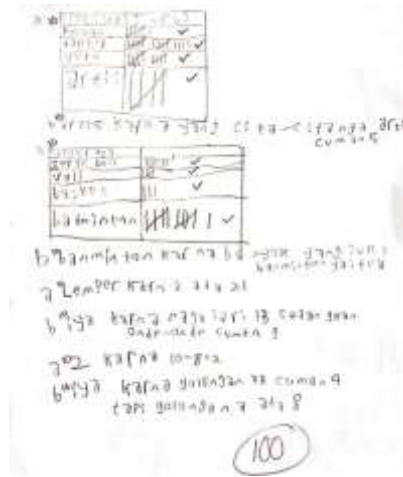
**Tabel 4.** Rekapitulasi Data Hasil Tes Siswa

Tingkat Kemampuan Proses Berpikir Kritis	Gender		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Tinggi	8	7	15
Sedang	6	6	12
Rendah	2	4	6
		Total:	33

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa kemampuan proses berpikir kritis siswa kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya masuk dalam kriteria sedang dengan nilai rata-rata sebesar 76,62. Berikut merupakan hasil penilaian pada tes kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan 3 kategori yang telah ditentukan. Dilihat dari perbedaan gender, siswa laki-laki memperoleh nilai rata-rata 78,34, sedangkan pada siswa perempuan sebesar 75, yang mana keduanya termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari perbedaan gender.

- Kemampuan proses berpikir kritis siswa laki-laki (tinggi)



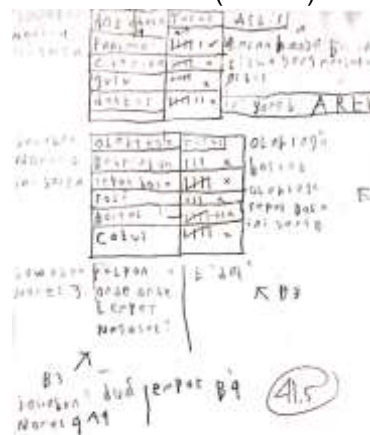
Siswa berinisial IYH tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis tinggi, karena mampu menyelesaikan permasalahan dengan sangat baik. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 100 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

- Kemampuan proses berpikir kritis siswa laki-laki (sedang)



Siswa berinisial Z tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis sedang, karena cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 69,5 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

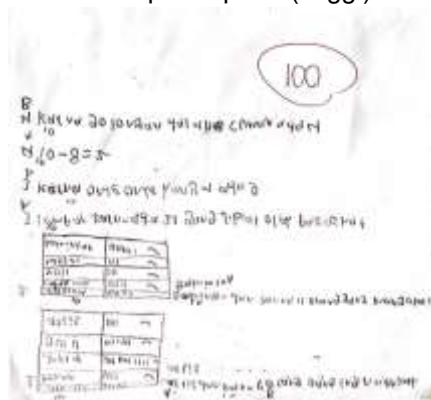
- Kemampuan proses berpikir kritis siswa laki-laki (rendah)



Siswa berinisial MRP tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis rendah,

karena kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 41,5 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

- Kemampuan proses berpikir kritis siswa perempuan (tinggi)



Siswa berinisial A tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis tinggi, karena mampu menyelesaikan permasalahan dengan sangat baik. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 100 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

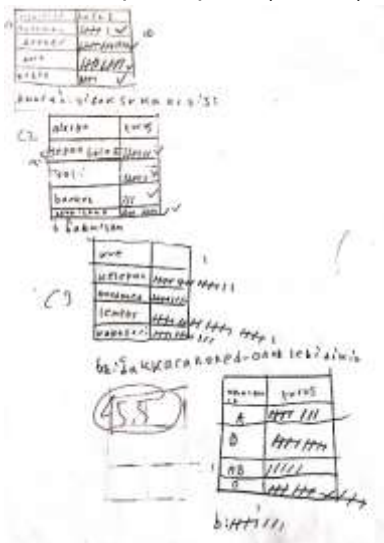
- Kemampuan proses berpikir kritis siswa perempuan (sedang)



PERCIKILAN	URUS	alatnya	
polwan	UHTI ✓	bola	UHTII ✓
baseball	UHTIIII ✓	voli	UHT ✓
saru	UHTI ✓	basket	III ✓
artis	UHT ✓	badminton	UHTIHTI ✓

Siswa berinisial K tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis sedang, karena cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 72,5 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

- Kemampuan proses berpikir kritis siswa perempuan (rendah)



Siswa berinisial A tergolong dalam kriteria siswa berkemampuan proses berpikir kritis rendah, karena kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan. Dibuktikan dengan perolehan nilai sebesar 45,5 dengan pedoman penilaian berdasarkan keterampilan berpikir kritis.

### Pembahasan

Hal tersebut didasarkan dari hasil pekerjaan laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan keunggulan pada indikator evaluasi, di mana mereka mampu menilai dan mempertimbangkan argumen secara logis dan objektif. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih menonjol pada indikator eksplanasi, khususnya dalam memberikan alasan dan menjelaskan pemikiran mereka secara rinci dan terstruktur. Bila dikaji melalui teori berpikir kritis dari Facione (2011), perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih kuat pada kemampuan menilai argumen (evaluasi), sedangkan siswa perempuan lebih dominan dalam aspek menyampaikan alasan dan menjelaskan secara logis (eksplanasi). Meskipun terdapat perbedaan karakteristik dalam pendekatan, namun capaian keduanya tetap berada pada tingkat kemampuan yang setara dalam memenuhi keseluruhan enam indikator berpikir kritis, yakni: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi. Ini menunjukkan bahwa proses berpikir kritis siswa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi lebih pada gaya pendekatan atau strategi kognitif masing-masing individu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuningtyas, 2024) yang menyebutkan bahwa meskipun siswa laki-laki dan perempuan memiliki gaya berpikir yang berbeda, keduanya mampu mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang setara. Laki-laki cenderung lebih fokus pada penyelesaian yang sistematis dan efisien, sedangkan perempuan lebih terperinci dalam menyampaikan penalaran. Dengan demikian, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama mampu memenuhi enam indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi dengan capaian yang relatif seimbang, meskipun dengan karakteristik pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa gender tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas II A SDN Kedung Cowek 1 Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi diagram turus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Athifah & Khusna, 2022) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam memenuhi setiap indikatornya (Athifah & Khusna, 2022). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa gender tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan soal persamaan

diferensial (Adawiyah dkk., 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Lakusa dkk., 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Yuniar & Yuliyanti, 2022) yang didapatkan hasil bahwa pada subjek perbedaan gender baik itu subjek dengan skor tinggi, sedang, maupun rendah pada semua indikator, masing-masing subjek baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, tidak secara signifikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara subjek perempuan dan laki laki.

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas, dkk. 2024) yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan proses berpikir kritis, karena siswa perempuan dapat memenuhi semua komponen keterampilan berpikir kritis sedang siswa laki-laki hanya memenuhi komponen keterampilan berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi namun dalam komponen eksplanasi dan regulasi siswa laki-laki masih kurang rinci dalam menjelaskan. Berdasarkan (Hidayanti & Syahri, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada subjek laki-laki hanya memenuhi lima kriteria berpikir kritis yaitu, sedangkan pada subjek perempuan memenuhi semua kriteria berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih baik dari laki-laki dalam hal keterampilan berpikir kritis karena perempuan melakukan pengecekan kembali secara menyeluruh yaitu pada indikator overview atau regulasi dan terdapat perbedaan dalam prosesnya. Berdasarkan penelitian (Gunawan dkk., 2023) menyatakan bahwa hasil dari tiga tes esai yang digunakan menunjukkan bahwa dalam materi persamaan linear satu variabel, siswa laki-laki hanya memperoleh skor 45%, sedangkan siswa perempuan mencapai 71% dari total 32 siswa. Artinya, kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan.

Berdasarkan penelitian (Mustika dkk., 2022) juga menemukan bahwa siswa perempuan telah menguasai kelima indikator berpikir kritis saat menyelesaikan soal tes, sedangkan siswa laki-laki belum menguasai dua indikator tersebut. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, sedangkan siswa laki-laki berada pada kategori baik. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan dalam penelitian yang peneliti lakukan, karena tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dan laki-laki

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis diagram turus ditinjau dari perbedaan gender, maka dapat disimpulkan bahwa gender tidak memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama mampu memenuhi enam indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi.

Siswa laki-laki cenderung lebih unggul dalam indikator evaluasi, dengan kemampuan menilai dan mempertimbangkan argumen secara logis dan efisien. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan keunggulan dalam indikator eksplanasi, khususnya dalam menjelaskan pemikiran secara rinci dan terstruktur. Meskipun gaya berpikir keduanya berbeda, hasil akhirnya menunjukkan bahwa keduanya dapat mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang setara.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, hasil ini juga bertolak belakang dengan sejumlah penelitian lain yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam menguasai seluruh indikator berpikir kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender bukanlah penentu utama kemampuan berpikir kritis siswa, melainkan pendekatan, strategi, dan karakteristik berpikir masing-masing individu yang berperan dalam proses penyelesaian masalah matematika.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru dapat lebih memperhatikan perbedaan gaya berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran, tanpa memandangnya sebagai perbedaan kemampuan. Siswa juga diharapkan terus melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang menantang dan mendorong mereka untuk berpikir logis serta analitis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pihak sekolah dan pengembang kurikulum juga perlu mendukung pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis secara merata bagi semua siswa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Trunojoyo Madura atas dukungan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. S., Auliya, Z. U., & Pamungkas, M. D. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Diferensial Ditinjau dari Perbedaan Gender*. 2(2).
- Athifah, U., & Khusna, H. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Berdasarkan Self-Confidence dan Gender*. 11(1).
- Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. 2(1).
- Cahyani, N. D., & Sritresna, T. (2023). *Kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita*. 2(1).
- Gunawan, A., Fitriani, N., & Setiawan, W. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Berdasarkan Perbedaan Gender*. 6(5).
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender*. 11(2), 189–201.
- Hidayanti, R., & Syahri, A. A. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang*. . . Juni, 12(1).
- Hidayatullah, R. S., Ulya, H., & Pratiwi, I. A. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok*. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 785–792. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.482>
- Istiqomah, J. Y. N., & Indarini, E. (2021). *Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 670–681. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.553>

- Lakusa, J. S., Moma, L., & Palinussa, A. L. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss1year2022page17-28>
- Mustika, H., Astuti, P., Ningsih, S. Y., Hista, G., Arjelia, H. T., & Fitri, R. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Perbedaan Gender*. 4(2).
- Purwaningsih, A. S., & Harjono, N. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. 9(3).
- Saabighoot, Y. A. (2022). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 8(1).
- Susilawati, E., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). *Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. 6(1).
- Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). *Kemampuan pemecahan masalah siswa smp dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan kuadrat*. 1(1).
- Wahyuningtiyas, K., Sudirman, S., & Subanji, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 6(1), 245. <https://doi.org/10.33365/jm.v6i1.3516>
- Wibowo, D. C., Peri, M., Awang, I. S., & Rayo, M. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika*. 5(1).
- Yudha, N., Pamungkas, A., Trisiana, A., & Prihastari, E. B. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Materi Perkalian Peserta Didik Kelas IV SDN Kestalan No. 05 Surakarta. *Journal on Education*, 06(01), 5941–5952.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1915>
- Yuniar, S. R., & Yuliyanti, S. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Pada Kelas X-XI MIPA SMAN 1 Kayangan*. 10(1).